



**PERMINTAAN PETANI TERHADAP PUPUK UREA BERSUBSIDI
PADA USAHATANI PADI DI KECAMATAN GAMBUT
KABUPATEN BANJAR**

**Farmer's Demand toward Subsidized Urea Fertilizer on Paddy Farming in
Gambut District Banjar Regency**

Aminah *, Muhammad Fauzi dan Nuri Dewi Yanti

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Permintaan Petani; Pupuk Urea
Bersubsidi; Usahatani Padi

Korespondensi

Corresponding author

E-mail:

aaminah338@gmail.com

Diterima: Januari 2023

Disetujui: 18 Januari 2023

Diterbitkan on-line : 31 Maret 2023

Pupuk bersubsidi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas komoditas pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkaitan dengan pengadaan, penyaluran dan harga. Berdasarkan laporan Dinas Pertanian Banjar 2018, Kecamatan Gambut merupakan kecamatan dengan kebutuhan pupuk Urea terbesar di Kabupaten Banjar, sehingga penyediaan pupuk Urea perlu mendapatkan perhatian khusus. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea bersubsidi dan menganalisis masalah yang dihadapi petani dalam memperoleh pupuk Urea bersubsidi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan regresi fungsi tipe Cobb-Douglas dengan jumlah sampel 30 orang petani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga pupuk Urea dan harga pupuk SP-36 memperlihatkan hubungan negatif, berarti setiap kenaikan harga pupuk Urea dan harga pupuk SP-36 akan menyebabkan penurunan permintaan pupuk Urea, dan sebaliknya. Sementara itu, harga gabah dan luas lahan memperlihatkan hubungan yang positif. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan pupuk Urea bersubsidi adalah harga pupuk SP-36 dan luas lahan, sedangkan variabel harga pupuk Urea dan harga gabah padi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan pupuk Urea bersubsidi. Masalah yang sering dihadapi petani adalah terbatasnya pupuk Urea bersubsidi dilokasi penelitian, disamping keterlambatan penyaluran sehingga tidak sesuai dengan waktu pemupukan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

PENDAHULUAN

Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian Indonesia tidak terlepas dari produktivitas dari sektor pertanian itu sendiri. Untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas dari pertanian dibutuhkan ketersediaan input yang mudah diperoleh. Salah satu input yang memegang peranan penting dalam meningkatkan

produksi adalah pupuk. Pupuk merupakan bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung atau tidak langsung.

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani yang menjadi tujuan akhir dari pembangunan pertanian selanjutnya dimulai dengan upaya

meningkatkan produktivitas usahatani, maka peran dan dukungan pemerintah masih sangat diharapkan oleh petani. Salah satu kebijakan yang masih diharapkan yaitu pemberian subsidi. Subsidi diwujudkan untuk melindungi konsumen agar dapat membeli dengan harga yang lebih rendah daripada biaya rata-rata pembuatan suatu komoditi atau harga internasionalnya (Sukirno, 2000).

Sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 47/Permentan/SR.310/11/2018 bahwa pupuk bersubsidi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas komoditas pertanian dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkaitan dengan pengadaan, penyaluran dan harga. Program pupuk bersubsidi dari pemerintah dapat membantu meringankan beban para petani dalam usahatani padi. Dengan demikian program pengadaan pupuk bersubsidi diperkirakan akan terus berlangsung setiap tahun agar dapat memenuhi kebutuhan petani dalam berusahatani padi.

Kabupaten Banjar memiliki luas panen sebesar 68.302 ha dan produksi padi sebesar 232.099 ton pada tahun 2018. Salah satu kecamatan yang dijadikan sebagai penelitian yaitu Kecamatan Gambut dengan luas panen sebesar 8.240 ha dan produksi padinya sebesar 29.868 ton. Dinas Pertanian Banjar pada tahun 2018 melaporkan bahwa kebutuhan pupuk subsidi di Kabupaten Banjar mencapai 14.446,253 ton pada tahun 2018, namun pupuk yang tersedia hanya sebesar 5.682 ton atau sebesar 39,33% dari jumlah kebutuhan pupuk.

Kecamatan Gambut merupakan kecamatan dengan kebutuhan pupuk paling tinggi yaitu sebesar 3.287,65 ton. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan pupuk urea bersubsidi pada usahatani padi di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk urea bersubsidi, serta menganalisis masalah yang dihadapi petani dalam mendapatkan pupuk urea bersubsidi pada usahatani padi di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Kegunaan dari hasil penelitian ini diantaranya: (1) diharapkan agar dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor permintaan pupuk urea bersubsidi di Kecamatan Gambut sehingga dapat mengetahui tingkat permintaan pupuk dan menjadi pertimbangan bagi pengambil keputusan. (2) sebagai bahan acuan dan informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar mulai Oktober 2019 - Desember 2022 mulai dari persiapan, pengambilan data hingga penyusunan laporan skripsi.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data musim tanam dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dari berbagai sumber seperti Dinas Pertanian Banjar dan instansi-instansi yang lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Tahap pertama adalah dengan menentukan desa yang menjadi lokasi penelitian yaitu Desa Kayu Bawang, Desa Sungai Kupang, dan Desa Guntung Ujung dengan jumlah sampel masing-masing 10 petani sampel. Pemilihan lokasi/wilayah sebagai tempat penelitian dengan mempertimbangkan jarak lokasi yang berjauhan agar menghindari kesamaan harga pupuk dan harga gabah padi.

Jumlah populasi petani padi dari tiga desa terdiri dari 665 orang petani padi. Pemilihan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan akan memperoleh data yang bervariasi, sehingga dipilih desa relative jaraknya berjauhan satu sama lain. Jumlah sampel yang dipilih sebagai responden adalah 30 petani padi. Sesuai dengan sifat penelitian ini, sehingga digunakan *cross-section*, dan data *lag*-

1. Dengan demikian, jumlah data yang dianalisis sebanyak 60 unit.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama penelitian yakni menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pupuk urea bersubsidi, digunakan analisis data model regresi berupa fungsi pangkat yang merupakan persamaan dengan melibatkan lebih dari dua variabel. Secara matematis bentuk fungsi Cobb-Douglas dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = aX_1^{b_1}X_2^{b_2}X_3^{b_3}X_4^{b_4}X_5^{b_5}e^u \dots\dots\dots(1)$$

Untuk mempermudah hitungan pada persamaan diatas maka persamaan tersebut diubah dalam bentuk logaritma linear, persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan:

- Y : Permintaan pupuk urea (kg)
 a : Konstanta/Intersep
 b : Nilai dugaan besaran parameter, $i = 1, 2, \dots, 5$
 e : error term (residual)
 X_1 : Harga pupuk urea (Rp/kg)
 X_2 : Harga pupuk SP-36 (Rp/kg)
 X_3 : Harga gabah padi (Rp/kg)
 X_4 : Luas lahan (ha)

Kemudian untuk menjawab tujuan kedua yaitu identifikasi masalah yang dihadapi petani dalam mendapatkan pupuk urea bersubsidi, maka digunakan analisis deskriptif agar dapat diperoleh gambaran kendala dan permasalahan yang dihadapi petani dalam mendapatkan pupuk urea bersubsidi pada usahatani padi di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah 30 petani padi Desa Hakurung. Karakteristik responden terdiri dari usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan tanggungan keluarga.

Tabel 1. Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur (tahun)	Petani (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 40	2	6,67
2.	41–50	11	36,67
3.	51–60	10	33,33
4.	61–64	3	10
5.	≥ 65	4	13,33
Rata-rata		6	20

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Usia Responden. Usia petani padi sawah yang menjadi responden pada penelitian ini berkisar antara 39 sampai 73 tahun. Sebagian besar usia petani padi sawah yang menjadi responden adalah kelompok umur 41 sampai 50 tahun sebanyak 11 orang (36,67%). Kemudian disusul oleh kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 10 orang (33,33%).

Kekuatan fisik dan produktifitas kerja akan semakin menurun seiring dengan semakin bertambahnya umur untuk bekerja, sehingga akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam berusahatani dan kemampuan bekerja semakin menurun sejalan dengan usia yang semakin tua.

Petani yang berumur muda dengan kondisi fisik yang kuat biasanya lebih cepat dan lebih dinamis dalam menerima teknologi baru dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut, karena biasanya kurang menyukai perubahan-perubahan yang sifatnya lain dari kebiasaan yang dilakukan. Semakin tinggi umur seorang petani maka kekuatan atau kinerja petani akan semakin menurun, akan tetapi cara berfikir dan pengalaman semakin meningkat.

Tingkat Pendidikan. Sebaran tingkat pendidikan formal petani responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani responden

No	Tingkat Pendidikan	Petani (orang)	Persentase (%)
1.	SD/ sederajat	20	66,67
2.	SMP /sederajat	7	23,33
3.	SMA /sederajat	3	10
Rata-rata		10	33,33

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Pada Tabel 2, diketahui pendidikan yang ditempuh oleh petani padi sawah yaitu pendidikan formal. Tingkat Pendidikan formal petani padi sawah adalah mulai dari SD/MI sampai SMA/Aliyah. Pendidikan terakhir petani padi sebagian besar adalah SD/MI yaitu sebanyak 20 orang (66,67%). Lainnya adalah SMP/Mts sebanyak 7 orang (23,33%). Selain itu, tingkat Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani padi adalah SMA/Aliyah sebanyak 3 orang (10%).

Selain berimplikasi pada kurang terkoordinirnya perencanaan pertanian, pendidikan yang rendah juga akan berpengaruh pada kemampuan petani dalam mencari dan mengolah akses informasi dan teknologi. Selain itu, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi dimungkinkan untuk lebih terbuka dengan informasi, begitu sebaliknya dengan petani yang rendah seperti yang terjadi pada petani di lokasi ini dianggap akan lebih sulit dalam menerima informasi maupun menerapkan informasi dan teknologi.

Luas Lahan. Responden memiliki luas lahan yang berbeda-beda. Rata-rata luas lahan padi yang diusahakan petani padi adalah seluas 1,64 ha.

Tabel 3. Luas lahan petani responden

No	Luas Lahan (ha)	Petani (orang)	Persentase (%)
1.	1–1,5	21	70
2.	2	6	20
3.	≥ 2	3	10
Rata-rata		10	33,33

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh petani responden adalah seluas 1 ha sampai 1,5 ha sebanyak 21 orang (70%). Selain itu, luas lahan yang dimiliki responden seluas 2 ha yaitu sebanyak 6 orang (20%). Sedangkan responden yang memiliki luas lahan ≥ 2 ha sebanyak 3 orang (10%).

Tanggung Jawab Keluarga. Tanggungan keluarga adalah semua orang yang di dalam suatu keluarga yang mana mereka dibiayai hidup oleh kepala keluarga (petani). Umumnya tanggungan keluarga terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya atau orang yang hidup sedapur.

Tabel 4. Jumlah tanggungan petani responden

No	Tanggung Jawab Keluarga (orang)	Petani (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak ada tanggungan	4	13,33
2.	1 - 2	18	60
3.	3 - 4	6	20
4.	5 - 6	2	6,67
Rata-rata		30	25

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggungan keluarga petani responden berkisar antara 0-5 orang. Jumlah tanggungan terbesar adalah 2 orang yaitu sebanyak 11 orang (36,67%). Umumnya yang menjadi tanggungan petani adalah istri dan anak mereka sendiri, sedangkan petani yang memiliki 1 tanggungan yaitu hanya istri mereka, selain itu anak mereka sudah menikah atau memiliki pekerjaan sehingga tidak menjadi tanggungan petani lagi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pupuk Urea Bersubsidi

Dalam penelitian ini, pupuk yang digunakan oleh responden adalah jenis pupuk urea, dan SP-36. Pemerintah telah menetapkan HET pada masing-masing jenis pupuk meskipun demikian seringkali terjadi perbedaan harga yang diterima petani karena adanya beberapa faktor seperti biaya transportasi, biaya pengemasan, dan rendahnya pengetahuan petani tentang kios resmi dari pemerintah yang menjual pupuk bersubsidi. Variabel independen yang digunakan adalah variabel harga pupuk urea, harga pupuk SP-36, harga gabah padi dan luas lahan. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\text{LnY} = 33.615 - 1.676 X_1 - 2.887 X_2 + 0,326 X_3 + 1.196 X_4 \dots\dots\dots (3)$$

Dengan:

- Y : Permintaan pupuk urea (kg)
 X_1 : Harga pupuk urea (Rp/kg)
 X_2 : Harga pupuk SP-36 (Rp/kg)
 X_3 : Harga gabah padi (Rp/kg)
 X_4 : Luas lahan (ha)

Setelah memenuhi seluruh uji asumsi klasik, dilakukan uji regresi linear berganda yang lebih lanjut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji regresi fungsi permintaan terhadap permintaan pupuk urea bersubsidi Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	33,615	2,710	0,009
Harga Pupuk Urea (X_1)	-1,676	-1,109	0,272
Harga Pupuk SP-36 (X_2)	-2,887	-3,549	0,001
Harga Gabah Padi (X_3)	0,326	0,422	0,675
Luas Lahan (X_4)	1,196	15,856	0,000
Adjusted R-square	0,824		
R-square	0,914		
F hitung	70,195		

Sumber: Pengolahan data primer, 2023

Koefisien Determinasi (R^2). Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, fungsi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai R^2 sebesar 0,914. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh harga pupuk urea (X_1), harga pupuk SP-36 (X_2), harga gabah padi (X_3), dan luas lahan (X_4) terhadap pupuk urea (Y) sebesar 0,914 (R^2) atau 91,4% sedangkan sisanya sebesar 8,6% dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak diikuti sertakan dalam analisis ini.

Uji F. Berdasarkan hasil pengujian dapat dilihat bahwa nilai signifikan pada uji F sebesar $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $70,195 > 2,54$, dimana pada tabel F menggunakan rumus $F_{tabel} = F_{k, n-k-1, \alpha}$ atau $n-k-1 = 60-4-1 = 55$ dengan tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$, $N_1 = 4$, $N_2 = 55$ adalah 2,54, sehingga dapat diambil keputusan untuk menolak hipotesis H_0 atau menerima H_1 yang berarti variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama atau simultan sangat nyata atau signifikan mempengaruhi permintaan pupuk urea. Variabel yang digunakan yaitu harga pupuk urea, harga pupuk SP-36, harga gabah padi serta luas lahan.

Uji t. Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau

masing-masing (Roni, 2007) Berdasarkan hasil Tabel 5, bahwa hasil pengujian secara parsial analisis terhadap variabel bebas yang mempengaruhi permintaan pupuk Urea secara signifikan adalah variabel harga pupuk SP-36 (X_2) dan luas lahan (X_4) berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk Urea. Sedangkan variabel harga pupuk Urea, harga gabah padi tidak berpengaruh terhadap permintaan pupuk Urea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel harga pupuk Urea dan pupuk SP-36 memperlihatkan hubungan yang negative, berarti setiap kenaikan harga pupuk Urea dan harga pupuk SP-36 akan menyebabkan penurunan permintaan pupuk Urea, dan sebaliknya. Sementara itu, harga gabah dan luas lahan memperlihatkan hubungan positif. Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan pupuk Urea bersubsidi adalah harga pupuk SP-36 dan luas lahan, sedangkan variabel harga pupuk Urea dan harga gabah padi tidak berpengaruh nyata secara signifikan.

Harga Pupuk Urea (X_1). Harga pupuk urea tidak berpengaruh terhadap permintaan pupuk urea dengan nilai sig $0,272 > 0,05$ dengan nilai koefisien harga pupuk urea sebesar -1,676. Teori permintaan menyebutkan bahwa jumlah barang yang diminta berbanding terbalik dengan harga barang itu sendiri seperti yang ditunjukkan bahwa koefisien harga pupuk Urea yang bertanda negatif. Hanya saja, berdasarkan pengujian secara statistic, ternyata tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini diduga bahwa data yang digunakan masih relatif sedikit sehingga tidak memberikan variasi data yang cukup untuk memperlihatkan pengaruh yang signifikan harga pupuk Urea terhadap permintaannya. Harga pupuk. Harga pupuk Urea ini tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk Urea dikarenakan jumlah sampel sedikit, sehingga variasi data tidak terlalu banyak.

Harga Pupuk SP-36 (X_2). Variabel harga pupuk SP-36 memperlihatkan hubungan yang negatif terhadap permintaan pupuk Urea bersubsidi. Dengan kata lain, setiap kenaikan harga pupuk SP-36, maka akan menurunkan permintaan pupuk Urea bersubsidi dan sebaliknya. Ini berarti, pupuk SP-36 dan pupuk Urea mempunyai hubungan sebagai barang yang melengkapi (komplementer). Variabel harga pupuk SP-36 berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk Urea bersubsidi. Dapat dibuktikan dengan nilai sig $0,01 < 0,05$. Sehingga

H_0 ditolak dan H_1 yang artinya variabel harga pupuk SP-36 terdapat pengaruh yang signifikan terhadap permintaan pupuk Urea bersubsidi di Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar.

Harga Gabah Padi (X_3). Hubungan antara gabah padi sebagai output usahatani padi dengan permintaan pupuk Urea bersubsidi memperlihatkan nilai yang positif. Hal ini berarti semakin tinggi harga gabah padi maka jumlah pupuk Urea bersubsidi yang diminta akan bertambah, dan sebaliknya. Artinya, kalau harga gabah naik, maka petani akan berupaya meningkatkan produksi padi mereka, salah satunya dengan menambah jumlah pupuk Urea. Variabel harga gabah padi tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk Urea dengan nilai $\text{sig} > \alpha$ atau $0,675 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dalam model regresi, koefisien harga gabah padi diperoleh nilai sebesar 0,326. Ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara harga gabah padi dengan permintaan pupuk Urea.

Luas lahan (X_4). Hasil akhir dalam analisis menunjukkan variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea, dengan nilai koefisien regresi luas lahan sebesar 1,196. Dengan nilai $\text{sig} 0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap permintaan pupuk Urea di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan adalah tingkat perubahan permintaan terhadap barang/jasa yang diakibatkan adanya perubahan harga barang/jasa tersebut. Untuk membedakan elastisitas permintaan digunakan ukuran besar/kecilnya tingkat koefisien elastisitas (Vincent, 2001).

Permintaan inelastis sempurna ($E=0$) bila mana perubahan harga terjadi tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah permintaan. Permintaan Inelastis ($E<1$) terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan. Dengan kata lain perubahan harga hanya diikuti perubahan jumlah yang diminta dalam jumlah relatif kecil. Permintaan Elastis unitar ($E=1$) terjadi jika perubahan permintaan sebanding dengan perubahan harga, artinya perubahan harga diikuti oleh perubahan jumlah permintaan yang sama. Permintaan dikatakan Elastis ($E>1$)

jika perubahan permintaan lebih besar dari perubahan harga, dengan kata lain perubahan harga diikuti jumlah permintaan yang lebih besar. Sedangkan elastis sempurna ($E=\infty$) terjadi jika permintaan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perubahan harga, artinya bahwa perubahan harga tidak diakibatkan oleh naikturunnya jumlah permintaan (Gilarso, 2003)

Pada hasil penelitian ini didapat nilai koefisien pada harga pupuk urea (X_1) sebesar -1.676 ($E < 1$) artinya setiap kenaikan harga pupuk Urea sebesar 1% maka permintaan terhadap pupuk Urea turun sebesar 1,676%, dengan demikian harga pupuk Urea merupakan barang yang inelastis dikarenakan perubahan harga kurang berpengaruh terhadap permintaan.

Pada variabel harga pupuk SP-36 (X_2) memiliki nilai koefisien sebesar -2.887 ($E < 1$). Dimana setiap kenaikan harga pupuk SP-36 sebesar 1% maka akan mengurangi pupuk Urea yang diminta sebesar 2,887%. Hal ini menunjukkan bahwa harga pupuk SP-36 adalah barang inelastis dikarenakan tidak ada pengaruh pada permintaan saat terjadinya perubahan harga.

Pada variabel harga gabah padi (X_3) memiliki nilai koefisien sebesar 0,326 ($E < 1$) yang artinya setiap terjadinya kenaikan harga gabah padi sebesar 1% maka akan meningkatkan permintaan terhadap pupuk Urea sebesar 0,326% dimana harga gabah padi merupakan barang inelastis karena tidak ada pengaruh terhadap permintaan ketika terjadinya perubahan harga.

Sedangkan pada variabel luas lahan memiliki nilai koefisien sebesar 1,196 ($E > 1$) atau disebut juga dengan barang elastis dikarenakan permintaan lebih besar. Dimana setiap terjadinya penambahan luas lahan sebesar 1% maka permintaan terhadap pupuk Urea meningkat sebesar 1,196%.

Masalah yang dihadapi Petani dalam Mendapatkan Pupuk Urea Bersubsidi

Permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu kekurangan pupuk dan keterlambatan datangnya pupuk tersebut. Dari tahun ke tahun kekurangan dan keterlambatan pupuk terus berulang. Saat masa menabur pupuk sudah tiba, pupuk sulit dicari. Walaupun harga pupuk melambung tinggi dari harga eceran yang sudah ditetapkan.

Petani di Kecamatan Gambut mengaku kesulitan memperoleh pupuk urea bersubsidi di kios-kios resmi pengecer karena pupuk tersebut tidak

banyak tersedia. Kekurangan pupuk akan berpengaruh pada produksi dan produktivitas tanaman padi akan menurun, karena pupuk urea ini sangat dibutuhkan sebagai pupuk dasar.

Seringnya terjadi kekurangan jumlah ketersediaan pupuk di kios terdekat pengecer sedangkan jumlah petani yang menggunakan pupuk sangat banyak dengan kata lain pupuk yang tersedia kurang dari permintaan pupuk petani di Kecamatan Gambut sehingga petani akan membeli ditempat lain yang mana jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal petani dan akan menambah biaya pengeluaran para petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel harga pupuk SP-36 dan luas lahan merupakan variabel yang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap permintaan pupuk urea bersubsidi. Sedangkan variabel harga pupuk urea dan harga gabah tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan pupuk urea bersubsidi.
2. Dalam memperoleh pupuk Urea bersubsidi di Kecamatan Gambut, masih terdapat masalah berupa seringkali terjadi keterlambatan dan kekurangan stok pupuk di kios-kios terdekat serta harga pupuk di pasar lebih tinggi dari harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, saran yang dapat dikemukakan penulis diantaranya :

1. Bagi petani, agar lebih menambah pengetahuan tentang pupuk bersubsidi dan aturan-aturan pembeli dan penggunaannya dan petani harus memperhatikan dosis anjuran yang tepan untuk setiap penggunaannya berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki.
2. Bagi pemerintah, perlu memberikan sarana dan prasarana dan tenaga pembimbing yang lebih memadai dalam mendukung kebijakan subsidi pupuk serta menambah kapasitas pupuk bersubsidi karena banyaknya atau meningkatnya kebutuhan akan pupuk para petani.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar meneliti tentang permintaan pupuk non subsidi untuk petani padi maupun petani yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2018. Kabupaten Banjar.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2019. Kabupaten Banjar.
- Gilarso, T. 2003. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro ; Edisi Revisi. Kanisius. Yogyakarta
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 47/Permentan/SR.310/11/2018 Tentang Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian Tahun Anggaran 2019.
- Sukirno, S. 2000. Ekonomi Pembangunan (Proses Masalah dan Dasar Kebijakan). Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Vincent, Gaspersz. 2001. Ekonomi Manajerial. Jakarta : Gramedia Utama.